BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan laki-laki dan perempuan terkadang masih menyimpan berbagai macam permasalahan, terutama tentang peran dan substansi kejadiannya dalam masyarakat. Meskipun perbedaan dari segi anatomi biologis, laki-laki dan perempuan ini adalah sesuatu yang bersifat jelas, namun perbedaan ini terkadang masih melahirkan ketidakadilan pada salah satu pihak. Karena perbedaan secara biologis ini, menghasilkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi dari budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan konsep gender. Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran dalam sosial masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang menghasilkan ketidakadilan gender.¹

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu

¹ Rahmawati, N., & Nawawi, A. M. (2024). Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional: Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 161-184.

bahkan antar kelas social ekonomi masyarakat.²

Perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan wujud ketidaksetaraan gender (*gender inequality*). Namun ternyata perbedaan gender telah banyak melahirkan ketidaksetaraan gender, baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Adapun wujud dari diskriminasi gender, yaitu: *stereotype gender* (pelabelan negatif), subordinasi (penomorduaan), marginalisasi (pemiskinan), beban kerja ganda (*double burden*) dan kekerasan (*violence*). Pada situasi inilah kekuasaan laki-laki semakin mendominasi, bukan hanya memungkinkan terjadinya kekerasan tetapi juga menumbuhkan rasionalitas patriarki. Budaya patriarki merupakan pemikiran dimana laki-laki dianggap memiliki kekuatan superior juga *privilege* yang mampu menentukan dan mengatur banyak hal dalam berbagai sektor. Oleh sebab itu, budaya patriarki dianggap sebagai sumber penyebab adanya bentuk penindasan.³

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi karena pendidikan berfungsi sebagai sesuatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan warga negara melalui kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan cita-cita negara. Kaum perempuan tidak hanya mengelola benda-benda mati, tetapi juga benda hidup, yaitu anak-anak sebagai generasi

² Putra, A. T. A. (2014). Peran Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.327-344>.

³ Oktifia, A. R. (2021). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab).

penerus bangsa. Tentu saja sangat berbeda mengelola benda mati dengan anak-anak, karena anak-anak mempunyai perasaan, kemauan dan pikirannya sendiri. Sungguh mendidik anak-anak itu adalah pekerjaan yang tidaklah mudah, sebab memang menyangkut berbagai aspek, yaitu kejiwaan, fisik, sosial, budaya dan juga ekonomi. Di sinilah dibutuhkan pengetahuan yang cukup agar seorang ibu dapat menjalankan tugasnya dengan baik.⁴

Dalam deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia pasal 26 dinyatakan bahwa :” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran. Pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... “. Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.⁵

Dalam perspektif al-Qur’an dikisahkan bahwa memang ada perbedaan proses penciptaan antara Adam dan Hawa, namun selanjutnya bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur’an sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikhotomis peranan pria dan wanita bahkan al-Qur’an adalah satu-

⁴ SUSENO, L. U. (2022). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AUDIO VISUAL DI SMPN 20 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

⁵ Sa’i, M. (2015). Pendidikan islam dan gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 118-138.

satunya kitab suci yang berusaha menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan pria, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal. Pandangan ini sesungguhnya bukan terlalu apologis terhadap perspektif al-Qur'an tentang konsep emansipasi, feminisme atau istilah-kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an, namun berdasarkan fakta otentik historis bahwa perlakuan Islam terhadap perempuan relatif lebih baik dibandingkan dengan doktrin-doktrin ajaran agama lain tentang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa perempuan menjadi wacana yang menarik dalam konteks ajaran Islam. Sehingga tidak heran di dalam al-Qur'an perempuan mendapatkan perhatian yang istimewa, bahkan diabadikan secara khusus menjadi nama salah satu surat di dalam al-Qur'an yaitu surat an-Nisa', karena realitasnya pada masa Jahiliyah perempuan sama sekali tidak mendapatkan hak-hak manusiawi sebagai makhluk Allah SWT. Dalam konteks pendidikan secara global juga tidak bisa dilepaskan dari isu-isu tentang gender, emansipasi perempuan tersebut, terutama dalam peran dan status perempuan dalam pendidikan dan persamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan berkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran.⁶

Secara tegas Alquran memang tidak jelas menyebutkan asal-usul kejadian perempuan. Didapati hanya cerita kesombongan iblis yang berdampak pada terusirnya Adam dari surga bersama pasangannya (Hawa). Hanya ada beberapa riwayat yang menjelaskan asal-usul kejadian perempuan,

⁶ Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1-17.

dan riwayat tersebut terindikasi sebagai riwayat isra'iliyyat, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab Taurat, Injil dan cerita dari kitab Talmud, kitab yang banyak memberitakan penafsiran terhadap kitab Taurat. Berikut di antara hadis isra'iliyyat tersebut;

“Diriwayatkan dari Abi Kuraib dan Musa, keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Husein bin Ali dari Zaidah dari Maisarah al-Asyja’i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah: “Rasulullah Saw bersabda: “ Berwasiatlah kepada perempuan. Karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu biarkan, maka ia tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan.” (H.R Bukhari).⁷

Para aktifis dalam bidang pendidikan, melihat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan perlu didialogkan dan diredam lewat jalur pendidikan. Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peranmenumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat, 4tentunya pendidikan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Islam, pendidikan yang mencoba memberikan ruang kepada dogma agama untuk menyelesaikan problematika zaman. Selain itu dalam hipotesa yang disampaikan Freire pendidikan dianggap sebagai proses memanusiakan manusia kembali atau proses humanisasi, hal ini berawal dari analisa bahwa adanya ketimpangan dalam kehidupan

⁷ Nafsi, S. (2016). Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Manthiq*, 1(1).

sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terwujud, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi yang tidak adil lainnya, membuat masyarakat mengalami “dehumanisasi”.⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, yang akan dikaji mendalam oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep keadilan gender dalam pendidikan islam menurut quraish shihab dan husein muhammad.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas. Peneliti telah menemukan rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini. Adapun yang menjadi pokok bahasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana analisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep gender dalam Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana analisis pemikiran KH. Husein Muhammad tentang konsep gender dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana analisis komparatif konsep keadilan gender dalam Pendidikan Agama Islam perspektif M. Quraish Shihab dan KH. Husein Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan di atas, peneliti memiliki tujuan tertentu dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dalam karya ilmiah tesis ini adalah suatu target yang hendak akan dicapai melalui

⁸ Rohmah, N., & Ulinnuha, L. (2014). Relasi Gender dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 345-364.

serangkaian penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep gender dalam pendidikan Islam.
2. Menganalisis dan menjelaskan pemikiran KH. Husein Muhammad tentang konsep gender dalam pendidikan Islam.
3. Menganalisis dan menjelaskan komparasi konsep keadilan gender dalam Pendidikan Agama Islam perspektif M. Quraish Shihab dan KH. Husein Muhammad.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat penelitian ini. Pertama manfaat teoritis; dan kedua manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kontribusi hasil penelitian untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang akademik yang diteliti; sedangkan manfaat praktis adalah kontribusi hasil penelitian yang dapat diberikan secara langsung pada praktisi Pendidikan, misalnya manfaat untuk guru, untuk siswa, untuk para administrator sekolah, yakni untuk kepala dan pengawas sekolah dan untuk komunitas sekolah. Setiap kegiatan penelitian selalu memiliki manfaat yang akan diperoleh bagi peneliti itu sendiri dan bagi orang lain yang membacanya, begitu pula dengan penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan

tentang Konsep Pendidikan Keadilan Gender pada civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon di masa sekarang, Khususnya bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan tentang Konsep Pendidikan Keadilan Gender dan dapat dijadikan dasar kebijakan di civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu, dapat dijadikan sebagai panduan untuk seluruh masyarakat yang berkeadilan gender.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (relavan) adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat sebelumnya dan dianggap cukup relavan serta mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relavan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh oktafia yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam dan hasil komparasi pemikiran dari kedua tokoh. Berdasarkan hasil penelitian bahwa : dihadapan Tuhan, laki-laki dn

perempuan memiliki kedudukan yang sama, yang menjadi pembeda hanyalah ketaqwaannya (spiritual). Jadi, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam peran dan memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang baik dan layak.⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah yang berjudul “Pemahaman hadis perspektif Gender : Studi Komparasi K.H. Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pemahaman hadis perspektif gender dari keduanya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa : keduanya menggunakan prinsip-prinsip gender secara mendasar seperti kesetaraan, kemanusiaan dan keadilan dalam memahami hadits. Keduanya juga menjadikan *Maqashid al-Shariah* sebagai basis penafsiran, dimana hadits harus sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam *Maqashid al-Syariah*. Namun KH. Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda, dalam penelitian ini diketahui bahwa metode yang dipaparkan Abdul Mustaqim lebih sistematis dan metodis serta memudahkan pembaca untuk memahami Langkah-langkah metodiknya dalam memahami hadis perspektif Gender.¹⁰

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Amalia yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan gender dalam hal pendidikan yang masih terjadi di era

⁹ Oktifia, A. R. (2021). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab).

¹⁰ Efendi, U. H., & Nikmah, S. (2021). Pemahaman Hadis Perspektif Gender: Studi Komparasi KH. Husein Muhammad Dan Abdul Mustaqim. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7(2), 385-411.

modern ini. Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Maka didapatkan hasil : Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan mereka, yang membedakan hanyalah ketaqwaanya. Jadi, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pentingnya pendidikan bagi perempuan adalah nantinya perempuan akan menjadi seorang ibu, yang mana ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anaknya dalam penanaman nilai-nilai moral dan keislaman.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pijar Maulid yang berjudul “Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah. *Jurnal Riset Agama*, Vol 2, No. 2 Agustus 2022. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi pustaka (library research). Penelitian ini menemukan bahwa kaum perempuan, menurut Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah, harus cerdas, berdaulat, dan mandiri. Mereka harus setara dan memiliki peran serta tanggung jawab yang sama dengan kaum laki-laki dalam kehidupan. Ini menjadi salah bukti bahwa Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah telah merintis kesetaraan dalam dunia pendidikan kaum perempuan.¹²

¹¹ Amalia, (2019)

¹² Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 602-631.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurotul Aeni pada Tesis yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud), Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 1441 H/2020 M. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Al-Qur’an menegaskan Islam menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah merupakan bagian dari nilai Islam yang berlaku universal. Jadi, analisis gender yang memperjuangkan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun. Quraish Shihab memahami teks Al-Qur’an sesuai dengan persepsinya tentang perempuan, yang secara umum responsif gender yang rasional. Shihab memahami hadis yang tidak sesuai dengan ayat Al-Qur’an secara metaforis, memahami Al-Qur’an sesuai dengan konteksnya. Sedangkan Amina Wadud seorang feminisme muslim yang mempunyai semangat keadilan untuk seorang perempuan. Wadud menganggap adanya sikap subjektif dari seorang mufasir yang menuangkan benih-benih patriarki kedalam penafsirannya. Karena mayoritas ulama klasik adalah seorang laki-laki.¹³

¹³ Aeni, N. (2021). *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Pemikiran M.*

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Rizqa Oktavia pada Tesis yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab)”, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang Tahun 2021. Jenis penelitiannya yaitu analisis kritis dengan menggunakan pendekatan (*library research*). Metode yang digunakan yaitu studi dokumentasi, sedangkan kajian analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan komparasi (membandingkan). Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terkait dengan kajian komparasi konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab, maka didapatkan hasil bahwa: dihadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, yang menjadi pembeda hanyalah ketaqwaannya (spiritual). Jadi, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam peran dan memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang baik dan layak. Pentingnya pendidikan bagi perempuan disebabkan merekalah yang nantinya akan menjadi ibu, yang mana ibu banyak mengemban amanah untuk mendidik dan membentuk karakterpemikiran sesuai nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah Amlia pada Tesisnya yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: StudiKomparasi Pemikiran R.A Kartini Dan M. Quraish Shihab”, Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis (sejarah). Adapun sumber datanya diambil dari data primer yaitubuku Habis Gelap Terbitlah Terang yang merupakan kumpulan dari surat-surat R.A Kartini dan Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab, sertadata sekunder berupa buku-buku mengenai kesetaraan gender lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terkait studi komparasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab, maka didapatkan hasil Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan mereka, yang membedakan hanyalah ketaqwaanya. Jadi, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pentingnya pendidikan bagi perempuan adalah nantinya perempuan akan menjadi seorang ibu, yang mana ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anaknya dalam penanaman nilai-nilai moral dan keislaman.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Faizah, Adib dan Ahmad Faqih Hasyim yang berjudul “Konsep Keadilan Gender Dalam Pembagian Warisan (Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab dan Munawir Sjadzali)”, Diya al-Afkar Vol. 4 No.02 Desember 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). penelitian dilakukan dengan dua pendapat yang bertentangan dengan satu sama lain, yaitu

penafsiran tafsir M. Quraish Shihab al-Misbah dan Munawir Sjadzali dalam Reaktualisasi Ajaran Islam, Metode yang digunakan adalah metode perbandingan. Quraish menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa pembagian harta warisan antara laki-laki dan perempuan (2:1) adalah suatu hal yang tidak bisa berubah. Namun, dalam karya-karya lain Quraisy mengizinkan pembagian warisan yang sama (1:1) sesuai dengan kesepakatan semua ahli waris. Sedangkan Munawir Sjadzali secara tegas mensyaratkan pembagian harta warisan yang sama (1:1) dengan syarat perempuan memiliki peran. Jadi pada hakikatnya M. Quraish dan Munawir memiliki pemikiran yang sama, bahwa keadilan dalam pembagian harta warisan tidak dapat dilihat dari hartanya, tetapi berdasarkan tanggung jawab dan peran yang dimiliki.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Zakariya yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof Siti Musdah Mulia)”, *Khazanah Journal*, Vol. 6, No. 1, Juni 2013. Penelitian dengan model literatur dan dipadukan dengan wawancara ini berupaya menjawab pertanyaan, pertama, bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam. Kedua, analisis komparatif KH. Husein Muhammad dan Pemikiran Prof. Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hukum Islam (Syariah) tidak memberikan penjelasan praktis tentang kepemimpinan perempuan secara tegas dan jelas. Secara teknis memang Islam tidak

memberikan tuntunan praktis tetapi secara substantif Islam memberikan keluasan bagi perempuan untuk berperan di sektor publik. Hal ini karena laki- laki dan perempuan diciptakan dalam posisi yang sama dan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan dan karir, termasuk menjadi pemimpin. KH. Husein Muhammad sebagai tokoh pertama kajian ini menegaskan pemahaman bahwa perempuan sebenarnya mampu menjadi pemimpin di kalangan laki-laki. Sejalan dengan itu perempuan berhak menjadi pemimpin seperti yang dimiliki laki-laki. Sementara itu, Prof. Siti Musdah Mulia sebagai tokoh kedua mengungkapkan hal yang sama yakni mengapresiasi kepemimpinan perempuan. Secara lebih spesifik, ia memaparkan konsep unik dan berbeda tentang karakter kepemimpinan perempuan. Baginya, perempuan yang menjadi pemimpin tidak harus berubah menjadi laki-laki yang tegas dan berwibawa. Kepemimpinan tetap ideal ketika dibangun di atas kelembutan dan kasih sayang bersama sebagai sifat dasar perempuan.

Kesepuluh, Penelitian kesembilan dilakukan oleh Muhammad Rusydi, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar” Jurnal An Nisa’, Vol. 12, No. 2, Desember 2019. Dimensi esoterisme dalam pemikiran gender Nasaruddin Umar telah menjadi gaya berpikir gender yang sangat mungkin untuk ditransformasikan sebagai pengaruh utama gender di era saat ini. Masalah kesetaraan gender yang diekspresikan dalam pemikiran gender mengacu pada berbagai dimensi esoterik dengan menggabungkan konsep-konsep alam dan bentuk sehingga ketergantungan pada teks tidak menjebak

dan interpretasi yang tertanam dalam struktur teks itu sendiri. Artikel ini menggunakan metode literature riview atau studi pustaka dan data dalam artikel ini menggunakan deskriptif. Dan hasil dari artikel ini bahwasanya sisi esoterisme yang menekankan pemahaman yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai tasawuf falsafi mendorongnya untuk banyak mengelaborasi hakikat penciptaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulai dan dimuliakan tanpa harus ditekan dengan isu-isu ketidakadilan gender yang jelas.

Dari penelitian-penelitian di atas berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, yakni bagaimana pemikiran kedua tokoh terkait dengan kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep gender dalam pendidikan Islam, 2) Menganalisis pemikiran KH. Husaein Muhammad tentang konsep gender dalam pendidikan Islam, dan 3) Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran antar keduanya tentang konsep gender dalam pendidikan Islam. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan para perempuan dan ulama perempuan khususnya yang berada di Indonesia dan umumnya bagiseluruh perempuan di dunia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Library research merupakan bagian dari penelitian kualitatif, yaitu kegiatan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam proses penelitian. Penelitian

dilakukan dengan cara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah serta menyimpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang ada. seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian atau masalah yang akan dipecahkan.¹⁴ Selain itu juga menggunakan wawancara, mengumpulkan data dan informasi dari tokoh utama dalam penelitian ini yakni K.H. Husein Muhammad.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek data dimana data tersebut diperoleh.¹⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang diterima dari tangan pertama.¹⁷ Sumber data primer dalam kajian ini yaitu buku

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 407.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h. 100.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 107.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 20. 5), hlm. 160-162.

“Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru” karya Muhammad Quraish Shihab dan “Fiqh Perempuan : Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender” Karya Husein Muhammad.

b. Sumber data skunder adalah data-data yang diambil dari data tertulis berupa buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pandangan Husein Muhammad yang relevan terhadap kebutuhan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur ilmiah yang bersumber dari buku, dokumen, artikel, atau hasil-hasil penelitian terdahulu relevan.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam mengolah data dalam penelitian ini menurut sugiono,¹⁹ yaitu:

a) Reduksi data: mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm.133

¹⁹ Sugiono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 337.

berupa dokumentasi yang terkait dengan focus penelitian. Apabila data yang diperoleh kurang lengkap atau tidak sesuai maka peneliti akan melakukan pencarian data kembali dengan melakukan observasi kembali, wawancara ulang ataupun studi dokumentasi.

- b) Display data: setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya.
- c) Kesimpulan dan verifikasi: langkah keiga dalam analisi data kualitatif menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, setelah tahap penyajian data selesai maka akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dianalisis dengan teori.

5. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data digunakan untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas suatu data yang dilaporkan dalam penelitian dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Penelitian ini, menggunakan uji keabsahan melalui triangulasi.²⁰ Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian berbagai jenis sumber data, yakni melalui validasi kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, atau dokumen, serta kesesuaian data dari informan yang berbeda pada satu isu yang sama. Pengumpulan data, analisis data, dan

²⁰ Creswell, W. J. (2013) (edisi ketiga). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

keabsahan data dilakukan bersamaan satu sama lain.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis, sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut; Bab I Pendahuluan. Memaparkan latar belakang peneliti memilih topik dan judul penelitian. Latar belakang dilanjutkan dengan poin-poin rumusan masalah yang akan dikaji. Dalam bab pendahuluan juga dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Analisis pemikiran Quraish Shihab tentang konsep Gender dalam Pendidikan Agama Islam. Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah yang pertama. Teori untuk menguraikan gambaran umum tentang pembahasan yang akan diteliti meliputi tinjauan umum tentang Pemikiran Konsep Pendidikan Keadilan Gender menurut M. Quraish Shihab.

BAB III Analisis Pemikiran Husein Muhammad tentang Konsep Gender dalam Pendidikan Agama Islam. Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil riset dari rumusan masalah yang kedua.

BAB IV berisi tentang kajian pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil riset rumusan masalah yang ketiga, terkait konsep Pendidikan Keadilan Gender : Studi Komparasi Pemikiran Quraish Shihab dan Husein Muhammad”.

Sedangkan Bab V penutup. Bab ini memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan menguraikan saran yang didasarkan atas hasil penelitian.